

Digitalisasi Pesantren: Mencegah Teknofobia di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Buya KH Muhammad Salek

¹⁾Husarida*, ²⁾J.M EkaFitrianda, ³⁾Rasidin

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi, Indonesia

Email Corresponding: Husarida@uinjambi.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Pelatihan Penguatan Digitalisasi Pondok Pesantren Pengabdian Kepada Masyarakat Belajar dan Pembelajaran	Digitalisasi pesantren menjadi isu penting dalam menghadapi perkembangan teknologi di era modern. Meskipun sebagian besar pesantren masih mengandalkan metode konvensional, penggunaan teknologi digital seperti internet dan perangkat elektronik dapat memberikan manfaat besar dalam pembelajaran dan administrasi pesantren. Namun, banyak santri dan pengelola pesantren yang kesulitan beradaptasi dengan teknologi, yang berisiko menghambat perkembangan mereka di dunia luar. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi dan pelatihan tentang digitalisasi pesantren kepada pengelola, guru, dan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Buya KH Muhammad Salek di Provinsi Jambi. Melalui sosialisasi dan pelatihan penggunaan teknologi digital, peserta diharapkan dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam mengakses sumber belajar, mengelola administrasi secara digital, serta memanfaatkan media sosial untuk promosi pesantren. Hasil dari pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman dan penggunaan teknologi oleh 75% peserta, yang membantu mengurangi ketakutan terhadap teknologi (technophobia) serta meningkatkan efisiensi administrasi dan pembelajaran di pesantren.
	ABSTRACT
Keywords: Training Digitalization Strengthening Islamic Boarding Schools Community Service Learning and Teaching	The digitalization of Islamic boarding schools is an important issue in facing technological developments in the modern era. Although most Islamic boarding schools still rely on conventional methods, the use of digital technology such as the internet and electronic devices can provide great benefits in Islamic boarding school learning and administration. However, many students and Islamic boarding school managers have difficulty adapting to technology, which risks hindering their development in the outside world. Therefore, this community service aims to provide socialization and training on the digitalization of Islamic boarding schools to managers, teachers, and students at the Tahfidzul Qur'an Buya KH Muhammad Salek Islamic Boarding School in Jambi Province. Through socialization and training in the use of digital technology, participants are expected to be able to improve their skills in accessing learning resources, managing administration digitally, and utilizing social media to promote Islamic boarding schools. The results of the training showed an increase in understanding and use of technology by 75% of participants, which helped reduce fear of technology (technophobia) and increase the efficiency of administration and learning in Islamic boarding schools.
This is an open access article under the CC-BY-SA license.	
	

I. PENDAHULUAN

Digitalisasi merupakan isu yang menjadi perbincangan masyarakat di setiap kalangan. Salah satu isu digitalisasi yang hangat diperbincangkan adalah digitalisasi pesantren yang dalam artian guru dan siswa dapat mengakses materi pembelajaran dari mana saja melalui koneksi internet. Faktanya, masih ada beberapa pesantren yang belum menerapkan digitalisasi pesantren ini. Contohnya, beberapa pondok pesantren yang masih menerapkan pembelajaran konvensional dan manual melalui buku-buku cetak tanpa memanfaatkan akses internet. Hal ini yang menyebabkan beberapa santri yang berasal dari pondok pesantren sulit dalam beradaptasi dengan dunia digital. Salah satunya adalah mereka masih kurang mampu bahkan tidak paham untuk menggunakan teknologi seperti laptop atau komputer.

Sebagian pondok pesantren *stakeholders* beranggapan bahwa penggunaan teknologi dan internet dalam pembelajaran di pondok pesantren masih belum dibutuhkan dikarenakan mereka memikirkan bahwa cara konvensional merupakan cara yang lebih mudah dalam mengajarkan materi-materi yang ada di pondok pesantren. Hal inilah yang membuat digitalisasi pesantren belum bisa masuk di pondok pesantren.

Dari latar belakang tersebut, pengabdian ini penting untuk dilakukan dikarenakan pentingnya untuk mensosialisasikan bahwa penggunaan teknologi dan internet dapat berdampak positif bagi santri yang ada di pondok pesantren (Suarsana et al., 2023). Hal ini juga dapat membantu mengatasi *technophobia* yang bisa saja terjadi pada santri yang ada pada pondok pesantren. *Technophobia* ini sendiri merupakan bentuk ketakutan maupun keengganan seseorang untuk mengikuti perkembangan teknologi. Sehingga orang-orang yang terkena *technophobia* merasakan bahwa tanpa teknologi mereka bisa hidup normal seperti biasanya. Akan tetapi, hal ini tidak disadari akan berdampak kurang baik bagi para santri kedepannya karena setelah mereka menyelesaikan pesantren, mereka harus mengabdikan diri mereka kepada masyarakat luas yang dalam artian mereka juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan dunia luar. Sehingga tidak bisa dihindari bahwa pemahaman akan penggunaan teknologi dan internet harus tetap diasah pada saat mereka berada di pondok pesantren (Hasbullah et al., 2024).

Contoh nyata, sebagian siswa yang berasal dari pondok pesantren yang berkuliah di universitas merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan tugas yang diberikan dosen karena mereka kurang paham bagaimana mengerjakan tugas menggunakan laptop dan mencari bahan bacaan melalui internet. Pada saat perkuliahan juga para santri cenderung lebih diam dikarenakan mereka kurang mampu dengan materi yang diberikan dan mereka merasa bahasa yang digunakan dosen ketika mereka mengajar sulit untuk dipahami dikarenakan di pondok pesantren mereka berfokus hanya pada materi pondok tanpa mencampur materi tersebut dengan materi lainnya (Ariyansah et al., 2024).

Selain itu, digitalisasi pesantren ini juga akan membantu memudahkan para administrator untuk mengatur pesantrennya. Masyarakat juga bisa saja dengan mudah mengakses data pesantren nya secara online. pemanfaatan digitalisasi ini pada umumnya mampu menjadi salah satu media untuk mempromosikan pesantren mereka. Melalui internet, *stakeholders* bisa menampilkan keunggulan-keunggulan pesantren melalui video promosi yang akan menarik minat siswa untuk berpesantren di pesantren tersebut. Akan tetapi, hal ini masih belum berlaku dengan beberapa pondok pesantren yang benar-benar menutup diri dari era modern. Mereka melakukan promosi dari mulut ke mulut dan juga apabila kita ingin mengakses pesantren mereka, kita harus datang langsung dan menemui kepala yayasan. Hal inilah yang menyebabkan beberapa pondok pesantren masih belum dikenal banyak orang. Bahkan, mereka memiliki siswa yang cenderung sedikit dibandingkan pondok pesantren yang sudah memanfaatkan teknologi digital sebagai media penunjang (Ahmad et al., 2023).

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi dan pelatihan kepada pondok pesantren *stakeholders*, ustadz dan ustadzah dan para santri dan santriwati untuk menyadari bahwa digitalisasi pesantren sangat penting di era modern saat ini. Digitalisasi pesantren sendiri mampu memberi kemudahan bagi para staff, ustadz dan ustadzah dan administrator untuk menyimpan, mengakses dan berbagi data secara online. Bagi ustadz dan ustadzah, digitalisasi pesantren ini mampu membantu proses belajar dan pembelajaran menjadi lebih mudah dan terarah serta mampu meningkatkan minat siswa selama belajar. Santri dan santriwati pun bisa dengan mudah mengakses pembelajaran menggunakan internet. Melalui pelatihan ini, tentunya para administrator, asatidz dan santri serta santriwati tidak kesulitan beradaptasi dengan perkembangan teknologi di era modern ini. Setidaknya, pelatihan ini mampu menjadi langkah awal bagi mereka untuk memulai terbiasa hidup berdampingan dengan teknologi (Dhenggo & Wahyuningsih, 2023).

II. MASALAH

Pondok Pesantren Pondok Tahfidzul Quran Buya KH Muhammad Salek yang terletak di Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi, sejak beberapa waktu terakhir telah merasakan pentingnya penerapan teknologi digital dalam menunjang aktivitas pendidikan di lingkungan pesantren. Permintaan datang dari berbagai pihak di pondok pesantren, baik dari pengasuh, santri, maupun masyarakat sekitar yang merasa bahwa digitalisasi sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, komunikasi, dan pengelolaan pesantren. Para pengasuh pesantren menyadari bahwa dunia pendidikan semakin berkembang dan membutuhkan inovasi, termasuk dalam hal pemanfaatan teknologi untuk mendukung pengajaran dan

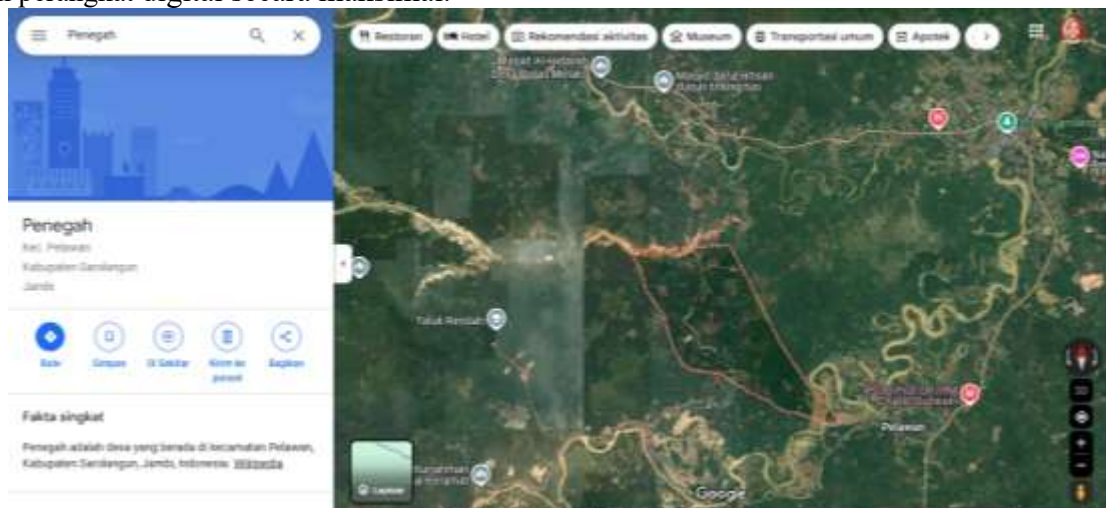
pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini mendorong adanya pemikiran untuk memperkenalkan dan mengimplementasikan digitalisasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Buya KH Muhammad Salek(Nurhamidah & Fahlevi, 2023).

Sebagai langkah awal dalam mewujudkan hal tersebut, tim pengabdian masyarakat melakukan survey dan observasi yang dilakukan sebanyak 2 kali oleh anggota tim PKM untuk mengetahui sejauh mana kebutuhan dan kesiapan pondok pesantren dalam menghadapi digitalisasi. Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kondisi terkini pesantren, terutama terkait pemahaman dan penggunaan teknologi di kalangan pengasuh serta santri. Selain itu, dilakukan pengumpulan data tentang tingkat pengetahuan dan ketertarikan mereka terhadap penggunaan teknologi digital dalam kegiatan belajar mengajar di pesantren. Dalam observasi ini, tim juga mengidentifikasi kendala yang ada, seperti keterbatasan akses internet dan perangkat teknologi yang belum memadai.

Selanjutnya, untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan terstruktur, dilakukan penyebaran angket pra riset kepada 20 partisipan yang terdiri dari pengasuh pondok pesantren dan sejumlah santri yang mewakili berbagai tingkatan. Angket ini dirancang untuk mengukur pemahaman mereka tentang teknologi digital, serta kesiapan mereka dalam menghadapi digitalisasi pendidikan di pesantren. Pertanyaan dalam angket mencakup berbagai aspek, mulai dari seberapa sering mereka menggunakan perangkat digital, apakah mereka merasa terbantu dengan teknologi, hingga apakah mereka merasa nyaman atau tidak dalam menggunakan teknologi di lingkungan pesantren(Pratama et al., 2025).

Hasil dari pengisian angket ini memberikan wawasan yang sangat berharga terkait kesiapan Pondok Pesantren Pondok Tahfidzul Quran Buya KH Muhammad Salek dalam menghadapi digitalisasi. Sebagian besar partisipan mengungkapkan bahwa mereka merasa teknologi digital dapat membantu mempermudah proses pembelajaran, khususnya dalam mengakses materi pembelajaran secara lebih efektif dan efisien. Namun, ada pula beberapa pengasuh dan santri yang masih merasa khawatir tentang bagaimana teknologi akan berpengaruh terhadap kegiatan keagamaan di pesantren. Mereka membutuhkan pelatihan dan pendampingan agar dapat mengoptimalkan teknologi tanpa mengganggu nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren(Krisna & Arsawati, 2022).

Observasi dan angket juga mengungkapkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperbaiki infrastruktur digital di pesantren, seperti akses internet yang lebih stabil dan perangkat yang lebih memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Banyak partisipan yang mengusulkan agar pesantren mulai memperkenalkan platform pembelajaran digital dan aplikasi yang dapat membantu santri dalam menghafal Al-Qur'an secara lebih terstruktur. Di sisi lain, ada pula yang menyarankan agar pelatihan terkait penggunaan teknologi diberikan kepada pengasuh dan santri secara berkala, sehingga mereka dapat lebih memahami cara penggunaan perangkat digital secara maksimal.

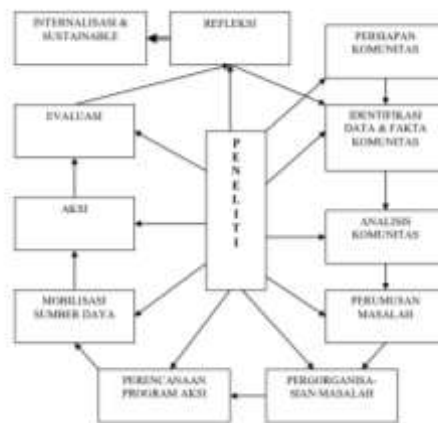


Gambar 1. Denah Lokasi PKM

III. METODE

Untuk mencapai kondisi yang diharapkan, strategi penelitian ini berdasarkan siklus langkah-

langkah pelaksanaan PAR sebagaimana gambar berikut:



Gambar 2. Rancangan (*Design*) Penelitian dengan Pendekatan PAR

Sesuai dengan jenis kegiatan, maka strategi yang peneliti gunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR). PAR adalah salah satu model penelitian yang berupaya mengintegrasikan kegiatan penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Inti PAR adalah pemberdayaan komunitas melalui CSP (*Community Self-help Project*) yaitu pemilihan kegiatan/proyek pemecahan masalah dengan prinsip bahwa kegiatan tersebut dapat diselesaikan dan ditangani oleh komunitas sendiri, tanpa menggantungkan diri pada pihak luar, kecuali dalam hal-hal tertentu berada di luar kemampuan dan kesanggupan komunitas sendiri. Dengan demikian peneliti berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator bagi komunitas dampingan untuk membangun dirinya. Slogan yang tepat untuk ini ialah *reformer comes to the people, to help the people, to help themselves* (Sahputri et al., 2024).

Strategi penelitian di atas dapat dijelaskan melalui langkah-langkah berikut:

1. *Persiapan Komunitas*. Berdasarkan prinsip *human approach*, peneliti berusaha mengenalkan diri, baik secara personal maupun kelembagaan ke subyek sasaran, dalam hal ini pengelola Pondok Pesantren Buya KH. Muhammad Salek. Dalam pengenalan diutarakan tujuan peneliti dan mengharap kesediaan subyek garapan untuk ikut aktif didalamnya.
2. *Identifikasi data dan fakta komunitas*. Data dan fakta ini berupa keluhan tentang problematika pengelolaan Pondok Pesantren Buya KH. Muhammad Salek yang mereka rasakan, harapan harapan khususnya terkait dengan pengelolaan Pondok Pesantren Buya KH. Muhammad Salek secara digitalisasi administratif dan pembelajaran serta pemasaran program pengembangannya ke depan.
3. *Analisis komunitas*. Pada tahap ini komunitas diajak untuk mengurai permasalahan yang mereka hadapi, baik terkait dengan potensi lembaga Pondok Pesantren Buya KH. Muhammad Salek yang dimiliki serta hubungan masyarakat dan kerjasama dengan berbagai pihak. Fakta yang ada dianalisis dari yang bersifat umum menuju ke lebih khusus tentang pemberdayaan digitalisasi administratif dan pembelajaran serta pemasaran di Pondok Pesantren Buya KH. Muhammad Salek dalam mewujudkan pencegahan technophobia di lingkungan Pondok Pesantren.
4. *Perumusan masalah*. Dari hasil analisis komunitas dapat diambil permasalahan yang akan dipecahkan bersama dalam kegiatan ini. Pengambilan masalah yang akan dipecahkan bisa menggunakan prinsip prioritas dan memilih atau pilih masalah yang paling mendesak/penting.
5. *Pengorganisasian gagasan*. Langkah ini dilakukan dengan mengadakan pertemuan, rapat, diskusi atau workshop dan pelatihan di lapangan untuk membangun kesepakatan bagaimana mencari cara pemecahan masalah sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan dan sumberdaya yang tersedia.
6. *Perencanaan program aksi*. Hasil yang telah diputuskan pada langkah ke 5, digunakan untuk merencanakan program kegiatan yang akan dilakukan dengan menggunakan prinsip prioritas, baik dilihat dari mendesaknya kebutuhan maupun ketersediaan sumber daya. Direncanakan setiap kegiatan secara jelas, tentang siapa mengerjakan apa, kapan, di mana, alatnya apa, bagaimana dikerjakan dan kapan selesai.
7. *Memobilisasi sumber daya*. Dalam langkah ini lembaga dampingan diajak untuk mengidentifikasi

sumber daya yang dimiliki untuk diberdayakan.

8. *Aksi*. Pada langkah ini, tim peneliti dan seluruh komponen pengelola Pondok Pesantren Buya KH. Muhammad Salek sudah mendapat kejelasan (telah disosialisasikan) apa yang akan dikerjakan. Jadwal kegiatan telah dibuat. Masing-masing petugas akan mengerjakan bidang tugasnya.
9. *Evaluasi*. Langkah ini bisa dilakukan dengan monitoring kegiatan sejak awal dimulainya kegiatan, selama kegiatan dan pada saat kegiatan selesai. Yang dievaluasi adalah apakah kegiatan telah dijalankan sesuai dengan perencanaannya. Kalau ada hambatan, apa hambatannya, dan untuk kemudian dimusyawarahkan untuk mengatasinya.
10. *Refleksi*. Pikiran-pikiran yang mengarah pada pemberdayaan dan perlunya perubahan komunitas yang lebih baik.
11. *Internalisasi/aktualisasi*. Pemahaman dan program-program yang sudah berjalan sedapat mungkin diinternalisasikan dan diaktualisasikan secara berkelanjutan (*sustainable*) dalam pengelolaan serta pengembangan Pondok Pesantren Buya KH. Muhammad Salek ke depan dengan lebih bermutu.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Digitalisasi di Pondok Pesantren Pondok Tahfidzul Quran Buya KH Muhammad Salek merupakan langkah penting untuk membawa pesantren ke arah yang lebih modern dan berkembang. Meskipun ada tantangan dalam hal keterbatasan perangkat dan keterampilan, mayoritas partisipan menyadari pentingnya teknologi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis seperti pelatihan, penyediaan perangkat yang memadai, dan peningkatan infrastruktur digital untuk memastikan bahwa pesantren dapat mengoptimalkan potensi teknologi tanpa mengganggu nilai-nilai agama yang ada. Digitalisasi bukan hanya solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga untuk memperkenalkan pesantren kepada dunia luar, memfasilitasi komunikasi, dan membuka peluang baru dalam pengelolaan pesantren.

Implementasi digitalisasi di Pondok Pesantren Pondok Tahfidzul Quran Buya KH Muhammad Salek dimulai dengan memperkenalkan platform digital, seperti blog dan akun Instagram. Pembuatan blog bertujuan untuk memperkenalkan berbagai informasi mengenai pesantren kepada masyarakat, yang sebelumnya kurang diketahui secara luas. Blog ini diharapkan dapat mempermudah akses publik terhadap visi, misi, dan program-program pesantren. Meskipun blog ini masih dalam tahap pengembangan, diharapkan dengan pembaruan konten secara rutin, visibilitasnya di mesin pencari seperti Google dapat meningkat. Selain itu, akun Instagram digunakan untuk membagikan kegiatan harian dan membangun kedekatan dengan masyarakat.

Evaluasi yang dilakukan terhadap kesiapan Pondok Pesantren menunjukkan adanya beberapa tantangan dalam digitalisasi, seperti keterbatasan perangkat dan keterampilan teknologi. Banyak pengasuh dan santri yang belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai penggunaan teknologi digital. Hal ini menghambat proses optimalisasi penerapan platform digital yang telah diperkenalkan. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan intensif untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman mereka terhadap teknologi. Pelatihan ini bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam kegiatan pendidikan dan administrasi pesantren (Jhon & Wahyuningsih, 2023).

Pelatihan yang diberikan dalam program ini memberikan dampak yang signifikan terhadap peserta, dengan sebagian besar merasa lebih percaya diri dalam menggunakan perangkat digital. Sebanyak 75% peserta melaporkan peningkatan pemahaman yang sangat baik setelah mengikuti pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tersebut berhasil meningkatkan kemampuan teknis peserta. Selain itu, pelatihan ini juga memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai penerapan teknologi dalam pembelajaran Al-Qur'an dan pengelolaan pesantren secara keseluruhan. Peserta merasa lebih siap untuk mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan sehari-hari di pesantren.

Salah satu pencapaian besar dalam pelatihan ini adalah berhasil mengatasi kecemasan atau ketakutan terhadap teknologi yang sering kali menghambat adopsi teknologi di pesantren. Sekitar 75% peserta merasa lebih percaya diri dan siap menggunakan teknologi setelah mengikuti pelatihan. Keberhasilan ini menandakan bahwa pelatihan tersebut efektif dalam mengurangi hambatan psikologis yang ada terhadap penggunaan teknologi. Dengan mengatasi rasa takut terhadap teknologi, peserta kini lebih termotivasi untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan teknologi mereka. Hal ini memberikan dampak positif bagi kemajuan digitalisasi di pesantren (Sianturi et al., 2025).

Pelatihan ini juga memberikan dampak yang positif terhadap penerapan teknologi dalam kegiatan pembelajaran di pesantren. Sebanyak 70% peserta merasa lebih siap untuk menggunakan teknologi digital dalam mendukung proses pembelajaran. Teknologi seperti aplikasi pembelajaran online, platform komunikasi, dan perangkat digital mulai dimanfaatkan dalam mengelola administrasi pesantren. Penggunaan media sosial juga semakin berkembang untuk mempublikasikan berbagai kegiatan pesantren, yang memperluas jangkauan informasi. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis tetapi juga memperkuat penggunaan teknologi dalam berbagai aspek pesantren.

Meskipun pelatihan ini telah memberikan hasil yang positif, beberapa peserta memberikan masukan untuk perbaikan di masa depan. Mereka menyarankan agar durasi pelatihan diperpanjang agar peserta memiliki waktu yang lebih cukup untuk memahami dan mempraktikkan materi. Selain itu, peserta juga berharap adanya materi tambahan tentang keamanan data dan pemasaran digital. Dengan menanggapi masukan ini, pelatihan di masa mendatang dapat lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan pesantren yang terus berkembang. Secara keseluruhan, pelatihan ini telah memberikan dampak yang signifikan dalam mempercepat proses digitalisasi pesantren dan meningkatkan kualitas pendidikan (Putra & others, 2022).

V. KESIMPULAN

Implementasi digitalisasi di Pondok Pesantren K.H Muhammad Salek dimulai dengan pembuatan blog dan akun Instagram untuk meningkatkan visibilitas pesantren. Blog diharapkan mempermudah akses informasi mengenai visi, misi, dan program pesantren, meski masih dalam tahap pengembangan. Pembaruan konten yang rutin diharapkan dapat meningkatkan posisinya di mesin pencari dan menjangkau lebih banyak orang. Instagram digunakan untuk membagikan kegiatan harian pesantren, memperkenalkan kehidupan di dalamnya, dan membangun kedekatan dengan masyarakat.

Evaluasi menunjukkan tantangan dalam digitalisasi, terutama keterbatasan perangkat dan keterampilan teknologi di kalangan pengasuh dan santri. Untuk itu, pelatihan intensif sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran dan administrasi pesantren. Pelatihan ini berhasil meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan perangkat digital, dengan 75% peserta melaporkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Sebanyak 70% peserta merasa lebih siap menggunakan teknologi dalam kegiatan pembelajaran.

Pelatihan ini juga mengurangi ketakutan terhadap teknologi, dengan 75% peserta merasa lebih percaya diri. Dampak positif lainnya adalah peningkatan pemanfaatan teknologi untuk administrasi dan komunikasi pesantren, serta penggunaan media sosial untuk memperluas jangkauan informasi. Meskipun pelatihan sudah efektif, beberapa peserta mengusulkan peningkatan durasi pelatihan dan tambahan materi mengenai keamanan data dan pemasaran digital. Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil mempercepat digitalisasi dan meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren.

REFERENCES

- Ahmad, M., Yamin, M., Budu, B., & Darmawansyah, D. (2023). Edukasi Tentang Stunting Pada Balita Dalam Rangka Peningkatan Pengetahuan Pada Ibu di Desa Tetewatu. *ARembeN Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 1(2), 48–52.
- Ariyansah, R., Octavianus, G., Ibrahim, D. N., Purbayani, A. P., Alfara, H., Nugraha, A., & Giovanika, M. I. (2024). Pelatihan Membaca Gambar Teknik PT. Sanden Indonesia. *ARembeN Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 2(2), 66–71.
- Dhenggo, K. F., & Wahyuningsih, W. (2023). Pengaruh bahasa daerah terhadap pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik 3B SDN Gembira. *ARembeN Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 1(1), 19–22.
- Hasbullah, H., Uki Sajiman, S., & Rahmawati, E. Y. (2024). Pendampingan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bagi Guru Yayasan Cordova di Tanggerang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pelita Nusantara*, 2(2), 34–38.

- Jhon, Y., & Wahyuningsih, W. (2023). Upaya Guru Dalam Mengatasi Rendahnya Minat Baca Siswa Di Perpustakaan Mts Muhammadiyah Al-Fatah Nangahale. *ARembeN Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 1(1), 13–18.
- Krisna, N., & Arsawati, N. N. J. (2022). Pengaruh Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Produktivitas Tenaga Kerja Di Disnaker Provinsi Bali. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pelita Nusantara*, 1(1), 1–5.
- Nurhamidah, R., & Fahlevi, R. (2023). Penerapan Digital Marketing dalam Meningkatkan Pendapatan Murni Laundry Pasca Pandemi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pelita Nusantara*, 1(2), 32–37.
- Pratama, F. R. P., Alfi, C., & Fatih, M. (2025). Penguatan Karakter Guna Mengembangkan Berfikir Kreatif Melalui Aktif Learning Bersama Darul Hikmah Mandiri. *ARembeN Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(1), 7–12.
- Putra, Y. & others. (2022). Pelatihan Sertifikasi Kompetensi SDM Pariwisata Di Hotel Saka Medan Tahun 2022. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pelita Nusantara*, 1(1), 6–12.
- Sahputri, M. Y., Huwaida, H., Saputri, W., & Hidayat, R. (2024). Peran Dinas Koprasi Dan Umkm Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Meningkatkan Partisipasi Anggota Pada Rapat Tahunan Koprasi. *ARembeN Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 2(2), 42–51.
- Sianturi, F. A., Sitio, A. S., Legito, L., Lubis, M. D. S., & Afni, N. (2025). Workshop Pembuatan Konten Media Sosial dengan Aplikasi Canva untuk Meningkatkan Daya Saing Produk Lokal. *ARembeN Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(1), 20–24.
- Suarsana, M., Parmila, I. P., Prabawa, P. S., Suwardike, P., & Pastiniasih, L. (2023). Pemanfaatan Pekarangan Untuk Ketahanan Pangan Keluarga Pada Kelompok Wanita Tani Di Desa Alasangker. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pelita Nusantara*, 1(2), 38–43.